

Peran Desa Adat Dalam Melakukan Pengembangan UMKM Kerajinan Patung Garuda Di Desa Adat Pakudui

I Wayan Eka Artajaya, Putu Lantika Oka Permadhi, Dewa Gede Edi Praditha

Fakultas Hukum, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Denpasar, Indonesia

Email: ekaartajaya@unmas.ac.id*

ABSTRAK

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang sangat penting dalam perkembangan di suatu daerah. Kerajinan patung garuda yang berada di desa adat pakudui merupakan salah satu kerajinan yang hampir 90% masyarakat memproduksi patung garuda dan menjadikan desa adat pakudui menjadi salah satu kunjungan wisatawan ketika berkunjung ke kabupaten ganyar. Peran desa adat sangat penting dalam menjaga kerajinan patung garuda melalui sistem aturan yang sudah di buat di desa adat pakudui dan melakukan promosi dan bekerjasama dengan dinas pariwisata. Selanjutnya desa adat menjalin kerjasama dengan beberapa travel untuk kunjungan di desa adat pakudui sebagai salah satu desa yang menghasilkan kerajinan tangan patung garuda dengan karakteristik bali.

Kata Kunci: *Desa Adat, Kerajinan, Patung Garuda, Desa Adat Pakudui*

ABSTRACT

Tourism is one of the most important sectors in the development of a region. Garuda statue crafts in the traditional village of Pakudui are one of the crafts that almost 90% of the community produces Garuda statues and makes the traditional village of Pakudui one of the tourist visits when visiting Gianyar Regency. The role of the traditional village is very important in maintaining the Garuda statue crafts through the system of rules that have been made in the traditional village of Pakudui and promoting and cooperating with the tourism office. Furthermore, the traditional village cooperates with several travel agencies for visits to the traditional village of Pakudui as one of the villages that produces handicrafts of Garuda statues with Balinese characteristics.

Keywords: *Traditional Village, Crafts, Garuda Statue, Pakudui Traditional Village*

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah bagian yang kental dalam kehidupan masyarakat saat ini, entah sebagai penyedia layanan pariwisata ataupun penikmat layanan pariwisata. secara etimologi pariwisata memiliki makna yang berasal dari dua suku kata, istilah “pari” berarti banyak ataupun berulang-ulang, sementara istilah “wisata” dapat diartikan sebagai perjalanan dan bepergian dengan demikian pariwisata dapat diartikan sebagai suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan berulang-ulang dengan rentan waktu yang lumayan lama secara terus menerus dari satu objek ke objek lainnya (Yoeti, 1996).

Pariwisata sebagai suatu konsep, mempunyai banyak pemahaman atau definisi yang di mana menyatakan pariwisata merupakan suatu istilah didapatkan apabila seorang wisatawan telah melakukan perjalanan itu sendiri, atau memiliki aktivitas dan juga kejadian yang telah

terjadi saat seorang pengunjung melakukan perjalanan. Menurut Meyers pariwisata adalah suatu aktivitas dari perjalanan waktu yang sementara dilakukan dari objek satu ke objek lainnya, dari wilayah satu menuju tempat lainnya dengan catatan bukan untuk mencari nafkah atau pekerjaan, namun lebih berfokus pada tujuan pemenuhan hasrat rasa keingintahuan, yang pada intinya fase menikmati waktu liburan serta tujuan-tujuan lainnya (Suwantoro, 2004).

Yoeti menyatakan dalam pariwisata memiliki beberapa aspek kriteria di dalamnya (Yoeti, 2008), yaitu bahwa:

- 1) Perjalanan dilakukan dari satu lokasi menuju lokasi lain di luar tempat kediamannya di mana biasanya orang tersebut tinggal.
- 2) Tujuan dari perjalanan tersebut semata bertujuan untuk mendapatkan kesenangan tanpa mencari nafkah di daerah, kota maupun negara tempat wisata yang dikunjungi.
- 3) Uang yang akan dibelanjakan oleh wisatawan tersebut dibawa dari negara asal wisatawan, di mana wisatawan itu tinggal untuk berdiam dan tidak diperoleh karena hasil usaha selama melakukan perjalanan wisata.
- 4) Perjalanan yang dilakukan minimal dengan waktu 24 jam atau lebih.

Bali adalah salah satu kawasan yang terletak di wilayah kepulauan Indonesia, serta merupakan salah satu destinasi wisata tujuan dunia. Seiring hadirnya wisata di sela-sela kehidupan masyarakat Bali dan bahkan seiring perjalanan waktu menjadi pendapatan masyarakat Bali, ini turut mempengaruhi perilaku masyarakat sebagai subjek dari pariwisata itu sendiri sehingga secara tidak langsung berpengaruh juga dalam perilaku pengelolaan dan pengembangan di masing-masing wilayah desa adat. Kabupaten Gianyar menjadi salah satu kabupaten yang menjadi pelaku pariwisata dengan mengembangkan pariwisata budaya serta kerajinan yang dikembangkan oleh masyarakat menjadi nilai jual tinggi.

Kabupaten Gianyar yang terletak di titik tengah Provinsi Bali, dikenal dengan citra yang begitu luas terhadap pariwisata baik dari aspek sejarah ketika pembangunan pariwisata di jaman Cokorda Gede Agung Sukawati, yang kemudian mempengaruhi citra pariwisata di wilayah Gianyar baik dari seni tari, seni karawitan serta seni rupa dan kerajinan tangan. Dengan masing-masing desa adat memiliki citranya tersendiri

Kerajinan tangan menjadi salah satu ciri khas masyarakat gianyar, kerajinan tangan mulai dari lukisan hingga ukiran menjadi andalan pariwisata di kabupaten gianyar selain memiliki keindahan alam yang tiada tara. Dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman para pelaku pariwisata mulai meninggalkan profesi kerajinan tangan tersebut yang sudah menjadi karakter pariwisata di kabupaten gianyar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dengan hadirnya dunia pariwisata yang berkembang di Bali khususnya di Kabupaten Gianyar memberikan dampak terhadap kelangsungan dan perubahan perilaku terhadap pelaku kerajinan tangan yang belakangan ini sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda serta bahan baku yang dipergunakan untuk kerajinan sudah mulai sulit untuk didapat yang dapat memberikan dampak terhadap kelangsungan seni kerajinan kayu di Gianyar dan bagaimana kelangsungan dan perubahannya maka perlu dilakukan pengkajian secara mendalam.

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis peran desa adat dalam melakukan pengembangan UMKM kerajinan patung garuda di desa adat pakudui dengan menggunakan metode yuridis empiris. Penelitian hukum empiris yaitu penelitian didasarkan tentang fakta-fakta

berlakunya hukum di masyarakat atau fakta-fakta sosial yang terjadi di masyarakat (Nasution, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Wahab, pariwisata dalam konteks kekinian dipandang sebagai sektor yang sangat prospektif dari sisi ekonomi. Hal ini disebabkan oleh kontribusi pariwisata yang mampu memberikan manfaat serta keuntungan bagi wilayah, daerah, maupun negara tempat aktivitas pariwisata berlangsung. Oleh karena itu, potensi pariwisata yang dimiliki suatu wilayah, daerah, atau negara perlu dikembangkan secara maksimal agar manfaat ekonomi dari sektor pariwisata dapat diperoleh secara optimal (Wahab, 1997), yaitu:

1) Transportation.

Merupakan sebuah pelayanan angkutan para wisatawan dari suatu tempat menuju tempat lainnya yang memiliki jarak yang cukup jauh.

2) Accomodation

Merupakan pelayanan kepada wisatawan dalam hal kebutuhan akomodasi misalnya hotel, motel, villa, cottage atau apartemen.

3) Restaurants

Pelayanan kepada wisatawan dalam hal kebutuhan makan serta minum selama wisatawan tersebut berada di daerah kunjungan wisata.

4) Shopping Center

Merupakan prasarana dalam bentuk toko cinderamata, toko kesenian dan lukisan yang dijadikan wisatawan sebagai buah tangan.

Ada 4 kategori jika digolongkan berdasarkan karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimiliki oleh suatu daerah (Departemen Pariwisata Nasional, 2009), yaitu:

- 1) Sebagai pariwisata yang baik, keunikan berbasis sumber daya budaya lokal dan kehidupan tradisional masyarakat menjadi suatu ciri tertentu hal ini berkaitan dengan religi dan kepercayaan suatu daerah
- 2) Sumber daya alam sebagai magnet daya tarik, dimana wisata dengan menawarkan pemandangan mata merupakan satu bagian yang tak terpisahkan dengan daya tarik dan minat yang tinggi wisatawan baik berupa pemandangan gunung, laut, sawah dan unsur geografis lainnya.
- 3) Berbasis perpaduan seni budaya dengan alam sebagai daya tarik utama. Hal ini direpresentasikan sebagai suatu wilayah yang menawarkan seni budaya serta alam dalam daya tarik wisata, yang kemudian memadukan keindahan mata dan pengalaman eksotis di suatu wilayah
- 4) Basis kerajinan lokal yang merupakan suatu daya tarik khusus yang mencerminkan identitas bali sebagai destinasi wisata dengan menawarkan buah tangan dan kemampuan mengelola ekonomi kreatif

Industri pariwisata merupakan suatu kelompok usaha wisata dengan prospek menghadirkan beragam penawaran barang-barang wisata serta jasa untuk keperluan para wisatawan. Industri pariwisata mencakup beragam kegiatan dan aktivitas yang bersifat produktif serta bernilai ekonomi, sehingga pariwisata dapat diklasifikasikan sebagai suatu bentuk kegiatan industri. Dalam industri ini terdapat berbagai usaha pariwisata yang menjalankan aktivitasnya melalui penyediaan barang dan jasa, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan maupun pihak penyelenggara perjalanan wisata, termasuk biro perjalanan wisata (Rulloh, 2017).

Desa Adat Pakudui Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar menjadi salah satu desa adat yang memiliki karakteristik desa yang membuat sebuah kerajinan tangan yang memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi. Patung garuda menjadi salah satu andalan desa adat pakudui dalam bidang seni kerajinan dan menjadikan salah satu desa dengan hampir seluruh masyarakatnya membuat patung garuda. Perkembangan zaman dan perkembangan teknologi belakangan ini peminat pengembangan kerajinan patung garuda mengalami penurunan, penurunan itu mulai dari generasi yang sudah beralih pemikiran, kurangnya pemasaran Teknik pemasaran dan bahan baku yang susah untuk dicari.

Desa adat memiliki peran penting dalam mempertahankan pariwisata yang menjadi ciri khas daerah. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia pasal 18 b ayat (2) secara jelas menyebutkan dan memberikan peran masyarakat adat “negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam undang-undang”. Pengembangan pariwisata merupakan usaha dalam pengembangan atau memajukan suatu obyek wisata, khususnya kerajinan patung garuda agar bisa di kembangkan menjadi lebih baik dan menarik wisatawan untuk mengunjungi dan membelinya sebagai oleh-oleh.

Sebagai suatu industri lokal, menurut Sobari ada 4 dasar pengembangan pariwisata ideal (Anindita, 2005):

1) Kelangsungan Ekologi.

Bahwa pengembangan pariwisata wajib menjamin pemeliharaan dan perlindungan sumber daya alam yang menjadi daya tarik wisata

2) Kelangsungan Kehidupan Sosial dan Budaya

Dimana penegmbang pariwisata wajib berkolaborasi terhadap masyarakat dan turut berperan dalam melakukan pengawasan tata kelola melalui sistem kepercayaan yang menjadi identitas masyarakat tersebut

3) Kelangsungan Ekonomi

Pengembangan pariwisata diharapkan menciptakan peluang kerja bagi seluruh pihak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi dengan sistem yang sehat dan kompetitif

4) Perbaikan dan Peningkatan Kualitas Hidup

Yaitu di mana kualitas hidup masyarakat diperbaiki dan ditingkatkan melalui pemberian kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam pengembangan pariwisata.

Pemahaman diatas secara jelas memberikan ruang terbuka kepada desa adat untuk mengambil alih peranan desa adat dalam menjaga, mempertahankan dan mengembangkan kerajinan yang menjadi ciri khas di desa adat. Dalam UU No. 10/2009 menyatakan yang dijadikan obyek dan juga daya tarik wisata yaitu dapat berupa keadaan alam, fauna dan flora yang merupakan hasil karya manusia serta budaya dan sejarah yang menjadi model perkembangan dan peningkatan pariwisata di Indonesia (Muljadi, 2009). Desa adat wajib mempertahankan pariwisata pada desa adat itu sendiri sehingga menimbulkan pariwisata yang berkelanjutan khususnya pariwisata budaya dengan mempertahankan nilai-nilai ciri khas desa adat itu sendiri. Selanjutnya, sesuai Peraturan Menteri Pariwisata dan Industri Kreatif Republik Indonesia No. 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan (selanjutnya disebut Permen Parekraf No. 9 Tahun 2021), pada Pasal 2, ruang lingkup pariwisata berkelanjutan adalah harus dilaksanakan, yaitu:

- 1) Keberlanjutan lingkungan, pemenuhan perlindungan lingkungan, seperti perlindungan lingkungan, pengelolaan kualitas air, pengelolaan limbah air dan pengelolaan limbah yang tidak berdampak buruk terhadap lingkungan.
- 2) Keberlanjutan sosial dan ekonomi, kinerja ekonomi masyarakat setempat, misalnya memantau ekonomi dan memantau keterlibatan masyarakat, meningkatkan kesadaran pariwisata, akses ke masyarakat lokal dan mendukung bisnis lokal dan perdagangan yang adil bagi masyarakat lokal.
- 3) Keberlanjutan budaya budaya bagi masyarakat dan pengunjung, melakukan konservasi budaya oleh masyarakat, seperti pengelolaan pengunjung, pelestarian wisata budaya, kesadaran wisata dan perilaku pengunjung.
- 4) Dalam pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan, pengelolaan berkelanjutan meliputi perencanaan, pengelolaan, pemantauan dan evaluasi kawasan pariwisata.

Desa adat merupakan salah satu lembaga yang berfungsi sebagai benteng dalam menjaga dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas masing-masing desa adat. Peran tersebut memperoleh landasan hukum melalui pembentukan Badan Promosi Pariwisata Daerah sebagai implementasi Pasal 43 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, yang menegaskan bahwa Badan Promosi Pariwisata Daerah dibentuk oleh pemerintah daerah, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Dalam kerangka tersebut, desa adat memiliki posisi strategis dan peranan penting dalam meningkatkan citra pariwisata Indonesia, mendorong peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara serta penerimaan devisa negara, meningkatkan kunjungan dan belanja wisatawan nusantara, sekaligus membuka peluang perolehan sumber pendanaan alternatif di luar Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara maupun Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.

Kearifan lokal digunakan oleh masyarakat sebagai pedoman hidup sehari-hari dalam hubungan keluarga, dengan kerabat lain dan masyarakat dari daerah yang lebih luas (Kamonthip & Kongprasertamorn, 2007). Karena ruang lingkupnya adalah budaya, pengetahuan dan kearifan lokal, maka kearifan lokal disebut juga dengan *local wisdom*, *local knowledge* atau *local genius*. S. Swarsi menyatakan bahwa kearifan lokal dan keunggulan lokal adalah kebijakan manusia secara konseptual berdasarkan filosofi nilai, etika, tata krama, dan perilaku yang dilembagakan secara tradisional. Kearifan lokal dapat bertahan lama bahkan melembaga karena nilai-nilai yang dikandungnya dianggap baik dan benar (Mariane, 2014). Oleh sebab itu, kearifan lokal memiliki beberapa karakteristik (Mungmachon, 2017), antara lain:

- 1) Diharuskan mencakup pengetahuan tentang kebajikan, yang mengajarkan moral dan nilai moral kepada masyarakat;
- 2) Kearifan lokal harus mengajarkan manusia untuk mencintai alam, tidak merusaknya; dan
- 3) Kearifan lokal harus diperoleh dari anggota komunitas yang lebih tua.

Pariwisata menjadi sektor yang menarik perhatian dunia dikarenakan memberikan pengaruh yang tinggi terhadap pertumbuhan perekonomian dunia. Adanya dinamika dalam industri pariwisata saat ini telah mendorong pariwisata menjadi suatu komoditi utama penyokong kemajuan dari sisi sosio-ekonomi. Peraturan Daerah Provinsi Bali No 4 Tahun 2019 Tentang Desa adat secara jelas memberikan kewenangan terhadap desa adatnya dalam membentuk aturan yang berdasarkan nilai dan filosofi tri hita karana. Sebagai lembaga adat yang diakui keberadaannya, Desa Adat Pakudui memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan dan nilai-nilai yang tumbuh dalam Desa Adat Pakudui. Perkembangan Desa Adat Pakudui menjadi salah satu desa yang memiliki keterampilan di bidang pengrajin patung yang menjadikan desa

pakudui salah satu desa yang 99% pengrajin patung garuda dan menjadi salah satu destinasi kunjungan pariwisata.

KESIMPULAN

Peran Desa Adat Pakudui dalam melakukan pengembangan umkm kerajinan patung garuda di Desa Adat Pakudui. Pengembangan umkm kerajinan patung garuda menjadi hal yang sangat serius dilakukan oleh Desa Adat Pakudui, Bendesa Adat Pakudui dengan jelas menyampaikan bahwa kerajinan patung garuda yang sudah tumbuh dan berkembang di Desa Adat Pakudui menjadi ciri khas keberadaan Desa Adat Pakudui di kancah pariwisata bali. Bendesa adat memberikan ruang kepada umkm untuk mengembangkan kerajinan patung garuda salah satunya dengan menjadikan desa pakudui sebagai obyek wisata yang berbasis desa adat, serta membuat kelompok pengrajin patung garuda yang hasil karya bisa di kirim ke luar negara Indonesia, tentu ini menjadi sinyal yang sangat kuat oleh bendesa adat pakudui bahwa kerajinan patung garuda tidak boleh punah dan bisa menjadi icon dari desa adat pakudui.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana kegiatan atau donatur. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Yoeti, O. A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Suwantoro, G. 2004. *Dasar – Dasar Pariwisata*. Jakarta: Andi
- Yoeti O. A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradaya Pratama
- Nasution, B. J. 2008. *Metode Penelitian Ilmu Hukum*. Bandung: Mandar Maju
- Wahab, S. 1997. *Pemasaran Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Departemen Pariwisata Nasional, Renstra Pembangunan Desa Wisata dan Pariwisata Nasional tahun 2005- 2009, (Jakarta: Depparnas, 2009),
- Rulloh, N. 2017. *Pengaruh Kunjungan Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Objek Wisata Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam*. Bandar Lampung: FE UINRI
- Anindita, M. 2015. *Analisa Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kunjungan ke Kolam Renang Boja*. Semarang: Undip
- Muljadi, A. J. 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Kamonthip & Kongprasertamorn. 2007. Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development: The Clam Farmers In Tambon Bangkhunsai. *Manusya: Journal of Humanities*, 10(1).
- Mariane, I. 2014. *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mungmachon, R. 2012. Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Sciece*, 2(13)